

ABSTRAK

Karantina PPLN (Pelaku Perjalanan Luar Negeri) adalah sebuah kewajiban bagi seluruh orang yang memasuki wilayah Indonesia selepas kepulangannya dari luar negeri. Karantina ini dilakukan untuk mencegah penyebaran kasus Covid-19 yang semakin tinggi. Namun, pada penghujung tahun 2021 salah satu *influencer* bernama Rachel Vennya didapati kabur dari kewajibannya melakukan karantina. Kasus ini menarik perhatian media karena pada saat itu, karantina merupakan aturan yang masih hangat diperbincangkan. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana Kompas.com membingkai berita mengenai kasus kabur karantina PPLN yang dilakukan oleh Rachel Vennya tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing* model Robert N. Entman. Objek yang diteliti adalah berita-berita kasus kabur karantina Rachel Vennya pada Kompas.com sebanyak 12 berita pada periode Oktober – Desember 2022. Temuan dari penelitian ini adalah *framing* yang dilakukan oleh Kompas.com lebih banyak menyoroti kinerja kepolisian yang kurang baik dalam memproses kasus ini selain itu juga menyoroti dugaan suap yang diterima oleh pihak kepolisian terkait kasus kabur karantina. Kompas.com dalam membingkai beritanya juga memberikan desakan untuk mengusut tuntas kasus kabur karantina ini tidak hanya di permukaan saja tetapi sampai ke akarnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melihat media lainnya dalam mengkonstruksi berita untuk mendapatkan sudut pandang baru dari kasus ini.

Kata kunci: Karantina, Analisis Framing, Kinerja Kepolisian

ABSTRACT

PPLN (Foreign Travelers) quarantine is an obligation for all people who enter Indonesian territory after returning from abroad. A quarantine policy is a solution to prevent the spread of Covid-19 cases that are getting higher. But, at the end of 2021, Rachel Venny (Known as an Influencer) was found to escape her obligation to do quarantine. This case attracted the media to report because, at that time, quarantine was a rule that was still hotly discussed. This research's purpose is to see how the online news portal Kompas.com framed the news regarding the case of the escape from the PPLN quarantine carried out by Rachel Venny. The method used in this study is Robert N. Entman Framing's model. Rachel Venny's quarantine escape case on Kompas.com from October – December 2022 is the object of this research. There are 12 news that will be researched. The findings of this study are that the framing carried out by Kompas.com highlights the police's poor performance, especially regarding alleged bribery related to the quarantine escape case. Kompas.com also urges them to thoroughly investigate this case of escaping quarantine, not only on the surface but down to the roots. Further research is recommended to look at other online media to get a new perspective on this case.

Keywords: Quarantine, Framing Analysis, Police Performance

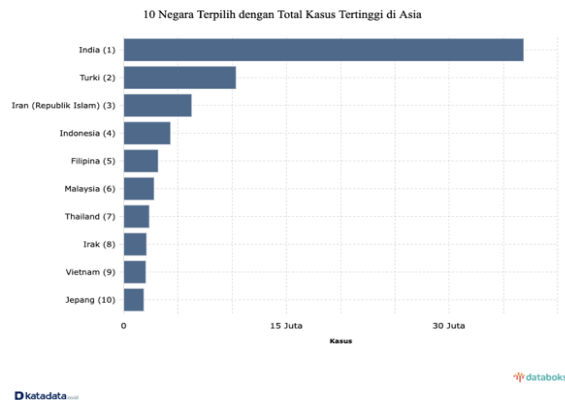
BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2019, seluruh dunia mengalami sebuah perubahan yang sangat drastis diakibatkan adanya pandemi Covid-19. Kasus pertama wabah ini ditemukan di Wuhan, China pada 1 Desember 2019. Selang beberapa bulan, Indonesia mengumumkan penemuan warga yang dinyatakan positif Covid-19 untuk pertama kalinya. Awalnya kasus ini tidak dianggap terlalu serius karena masih sedikit orang yang mengerti seberapa bahayanya wabah ini termasuk pemerintah.

Tidak berselang lama, pada bulan Maret 2020, Menteri Perhubungan Budi Karya dinyatakan positif Covid-19. Hal ini menandakan bahwa Virus Covid-19 sudah semakin menyebar, apalagi pihak pemerintahan sudah ada yang dinyatakan terkena Covid-19. Nyatanya, kasus Covid-19 ini bukanlah kasus sepele, wabah ini menyebar secara cepat sehingga Indonesia berada di zona merah dan memiliki kasus kematian akibat Covid-19 yang sangat tinggi. Dilansir dari katadata, Indonesia berada di peringkat empat dengan total kasus tertinggi se-Asia sedangkan di Asia Tenggara, Indonesia menduduki peringkat pertama.



Gambar 1.1 Grafik Kasus Covid Asia 2021

(Sumber: Katadata)

Beberapa peraturan telah dibuat untuk mengurangi persebaran kasus ini, salah satunya dengan memberlakukan beberapa aturan seperti penyuluhan tentang cuci tangan, wajibnya pemakaian masker, dan aturan mengenai WFH (*Work From Home*) semua ini dilakukan sebagai tindakan preventif dalam mencegah penyebaran virus Covid-19. Selain itu aturan lain seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), penutupan border keluar atau ke dalam negeri juga diberlakukan. Setelah aturan tersebut dilaksanakan, kasus Covid-19 semakin menurun. Salah satu faktor lainnya adalah doksineksin vaksin yang terus-menerus meningkat dan merata di seluruh penjuru Indonesia.

Meredanya kasus positif tersebut membuat berbagai sektor berani untuk melonggarkan peraturan, salah satunya adalah sektor wisata dan hiburan. Maskapai penerbangan seperti Garuda Indonesia Grup dan Lion Air Grup mulai terbang kembali. Maskapai-maskapai tersebut memberikan diskon tiket pesawat yang menyebabkan

tingkat antusiasme masyarakat tentang adanya peraturan ini cukup tinggi. Hal ini salah satunya terlihat dari banyaknya pemesanan perjalanan melalui transaksi *online* yang meningkat sebesar 60% untuk tiket penerbangan (Republika,2020).

Pada pertengahan tahun 2021, beberapa *public figure* memutuskan untuk bepergian ke luar negeri salah satunya yakni selebgram bernama Rachel Vennya. Rachel bersama beberapa selebritas lain yakni Reza Chandika, Arief Muhammad, Luna Maya, dan lainnya bertolak menuju Amerika Serikat untuk ikut bergabung dalam kampanye produk terbaru dari Erigo yakni sebuah *clothing brand* asal Indonesia. Berangkat pada 1 September 2021, Rachel berada di Amerika Serikat selama kurang lebih dua minggu lamanya dan kembali pulang ke tanah air pada tanggal 16 September 2021. Selama sembilan hari Rachel Vennya tidak terlihat melakukan aktifitas di media sosial dan mulai terlihat beraktifitas di media sosialnya pada tanggal 24 September 2021 bertepatan dengan hari ulang tahunnya.

Merujuk pada Keputusan Ketua Satuan Tugas Penanganan Covid-19 Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Pintu Masuk (*Entry Point*), Tempat Karantina dan Kewajiban RT-PCR Bagi Warga Negara Indonesia Pelaku Perjalanan Internasional pada nomor kedua yang berbunyi Warga Negara Indonesia Pelaku Perjalanan Internasional wajib melakukan karantina dengan ketentuan karantina dengan jangka waktu 5 x 24 jam dari negara asal dengan eskalasi kasus positifnya rendah dan karantina dengan jangka waktu 14 x 24 jam dari negara asal dengan eskalasi kasus positifnya tinggi. Dilihat dari tanggal kepulangan hingga hari dimana Ia terlihat berada di rumah, Rachel diperkirakan sudah mengikuti karantina sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan

oleh pemerintah. Ternyata setelah diselidiki Rachel Vennya didapati tidak melakukan karantina dan melakukan berbagai praktik kerjasama dengan beberapa oknum petinggi negara agar bisa lolos dari karantina.

Kasus kabur karantina ini menarik banyak perhatian dari masyarakat Indonesia. Apalagi pada saat itu angka kasus meninggal diakibatkan Covid-19 masih cukup tinggi. Banyak orang yang merasa pemerintah bertindak tidak adil karena memberikan perlakuan berbeda kepada pihak-pihak yang menyandang ‘nama besar’ terhadap perosalan karantina. Hal lain yang terlihat dari adanya kasus kabur karantina ini adalah bagaimana kruisialnya penegakan hukum terhadap sebuah aturan yang berlaku. Aturan yang diberlakukan untuk kepentingan masyarakat luas ini masih bisa ditembus dan dicari celahnya untuk dihindari.

Kasus kabur karantina PPLN yang dilakukan Rachel Vennya ini akhirnya membuka banyak praktik gelap yang dilakukan oleh beberapa pihak untuk meloloskan penumpang dari Luar Negeri. Mafia karantina menjadi dalang baru yang terbuka akibat terjadinya kasus ini. Direktorat Tindak Pidana Ekonomi Khusus Bareskrim Polri akhirnya menyelidiki 12 lokasi karantina kesehatan termasuk di dalamnya 12 hotel, 300 WNI dan juga 417 WNA per Februari 2022. Kepolisian juga membuat tim pemburu mafia karantina untuk menyelidiki kasus kabur karantina lainnya yang kebanyakan dilakukan oleh para pekerja Imigran.

Kontroversialnya kasus ini menyebabkan banyak sekali masyarakat yang ikut mengawal dan menuntut keadilan agar semua pihak yang terlibat ditangkap dan diadili dengan hukum yang berlaku. Pemberitaan mengenai kasus kabur Rachel Vennya ini

menjadi pembicaraan yang cukup intens diperbincangkan dan tentunya banyak menjadi *main headline* bagi beberapa media. Salah satu media yang memberitakan permasalahan ini adalah portal berita media *online* Kompas.com.

Kompas.com merupakan salah satu media *online* yang menjadi pilihan bagi masyarakat Indonesia untuk mendapatkan berita-berita yang aktual. Kompas.com merupakan hasil *rebranding* yang dilakukan oleh Kompas Online yang berdiri sejak tahun 1995. Hingga akhirnya dikembangkan menjadi sebuah unit bisnis di bawah PT Kompas Cyber Media (KCM). Kompas.com terus berkembang hingga menjadi top 10 situs online yang paling banyak dikunjungi di Indonesia (*Top Sites in Indonesia, 2022*).

Ketika menyajikan sebuah berita, media akan memilih bagian mana dari informasi tersebut yang akan ditonjolkan. Dalam melakukan hal ini aspek-aspek ideologi, kebijakan, dan sudut pandang media terhadap peristiwa tersebut memiliki peranan penting. Inilah yang dinamakan sebuah *framing*, bagaimana media mempunyai kekuatan untuk mengorganisasikan informasi ke dalam berita melalui penonjolan (*sailence*) dan pemilihan (*selection*) tersebut. Untuk melihat bagaimana cara media membingkai suatu berita atau peristiwa, *framing* menjadi salah satu metode analisis yang dapat digunakan. Dengan menggunakan *framing*, dapat diketahui aspek-aspek apa saja yang dilihat oleh media tersebut.

Robert N. Entman adalah salah satu tokoh yang mengemukakan model analisis *framing*, dimana dalam melihat sebuah berita terdapat seleksi dan penonjolan terhadap realitas dari suatu peristiwa. Selain itu, Entman juga mengemukakan bahwa dalam menyampaikan informasi sebuah media mempunyai sebuah masalah yang ingin

disampaikan yang disertai dengan bagaimana media tersebut memberikan rekomendasi terhadap masalah. Melalui metode analisis *framing* Robert N. Entman, peneliti ini mengetahui bagaimana media menyajikan dan mendefinisikan sebuah peristiwa dalam pemberitaannya mengenai kasus kabur karantina PPLN Rachel Vennya.

Berita mengenai kasus kabur karantina PPLN yang dilakukan oleh Rachel Vennya ini menarik untuk diteliti karena akhirnya menjadi pembuka dalam melihat banyaknya praktik-praktik gelap mafia karantina. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan teori konstruksi realistik dengan metode analisis *framing* model Robert N. Entman untuk mengetahui bagaimana Kompas.com mengkonstruksi berita mengenai hal tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimanakah *framing* pemberitaan mengenai kasus kabur karantina Rachel Vennya pada media online Kompas.com?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *framing* pemberitaan mengenai kasus kabur karantina Rachel Vennya pada media online Kompas.com.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Aspek teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kontribusi dalam memperkaya ilmu pengetahuan khususnya dalam Ilmu Komunikasi yang berkaitan dengan kajian teori komunikasi serta diharapkan dapat menjadi referensi dan acuan bagian penelitian sejenis selanjutnya di masa depan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang pengaruh pemberitaan di media online
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah bahan tinjauan yang dapat memberikan manfaat.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan evaluasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan informasi terkait.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Konsep mengenai konstruksi pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger bersama dengan Thomas Luckman. Mereka menyebutkan bahwa setiap realitas sosial dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Untuk mencapai terciptanya konstruksi realitas sosial terdapat proses yang mengikutinya yang mereka bagi menjadi tiga tahap yakni eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ketiga proses ini terjadi di antara satu individu dengan individu lainnya dalam masyarakat. Tetapi, semakin lama teori

konstruksi sosial tidak mampu menjawab apa yang terjadi di masa yang serba modern. Di masa yang mengandalkan media massa, konsep dan teori konstruksi sosial tidak dapat melihat bagaimana media massa memiliki pengaruh yang besar dalam mengonstruksi perilaku yang ada di masyarakat. Munculah teori konstruksi sosial media massa yang melengkapi konstruksi sosial atas realitas yang menempatkan seluruh kelebihan media massa dan efek media atas konstruksi sosial atas realitas.

Dalam membangun konstruksi sosial media massa, terdapat beberapa tahapan yakni:

a. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Dalam tahapan ini terdapat tiga proses penting yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Keberpihakan media massa kepada kapitalisme

Hal ini berkaitan dengan bagaimana media massa ditunggangi oleh kekuatan kapital yang menjadikan media massa sebagai tempat untuk menghasilkan uang dan bahan untuk pengembalian modal, sehingga semua yang ada di dalamnya termasuk orang-orang media massa akan bekerja untuk melayani kapitalisnya dan ideologi mereka adalah membuat media yang mereka bangun dapat diterima dan laku di masyarakat

- Keberpihakan media kepada masyarakat

Media akan berpihak kepada masyarakat yang diperlihatkan melalui empati, simpati, dan juga berbagai partisipasi kepada masyarakat. Namun kembali lagi, hal ini ditunjukkan untuk menjual berita agar media tersebut dapat memiliki pemasukan yang lebih banyak dengan rating yang lebih tinggi.

- Keberpihakan media kepada kepentingan umum

Memiliki arti yakni setiap media massa memiliki visi misinya masing-masing yang menunjukkan jati dirinya. Namun pada masa sekarang visi misi yang dijalankan oleh media massa hanya sebatas tulisan belaka tanpa menunjukkan jati dirinya walaupun slogan visi ini tetap terdengar.

- b. Tahap sebaran konstruksi

Pada tahapan ini, yakni semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula untuk pembacanya. Konsep strategi sebaran media massa masing-masing tentunya berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Media cetak ataupun media elektronik memiliki konsep real-timanya masing-masing. Media elektronik memaknainya dengan mengadakan siaran yang bersifat langsung atau *live* sedangkan media cetak memaknainya dengan memberikan informasi baik harian, mingguan ataupun bulanan. Walaupun berbeda konsep *real-time* tetapi aktualitas yang diberikan tidaklah berbeda.

- c. Tahap pembentukan konstruksi

Pembentukannya melalui beberapa tahapan yakni:

1. Pembentukan konstruksi realitas, pada tahap ini pemberitaan telah sampai kepada pembaca atau penontonnya. Disinilah terjadi pembentukan konstruksi di dalam masyarakat yang dilalui oleh tiga tahapan. Pertama, konstruksi realitas membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media

massa yang terbentuk di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada di media massa sebagai suatu realitas kebenaran.

2. Ketersediaan dikonstruksi oleh media massa, yakni sikap generik dari tahap pertama. Hal ini menjadi pilihan bagi orang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikirannya dikonstruksi oleh media massa.
3. Menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang secara tidak habitual bergantung kepada media massa.
4. Pembentukan konstruksi citra

Konstruksi citra pada sebuah pemberitaan biasanya disiapkan oleh orang yang bertugas di dalam redaksi media massa, mulai dari wartawan, editor dan juga pimpinan redaksi. Pembentukan konstruksi citra adalah bangunan yang diinginkan oleh tahap-tahap konstruksi. Bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa dibentuk dalam dua model yakni *good news* dan *bad news*, *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi sebuah pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik, sedangkan *bad news* sebaliknya.

d. Konfirmasi

Tahapan ketika media massa maupun pembaca dan pemirsa memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk memberi argumentasi terhadap alasan-alasannya konstruksi sosial. Bagi pemirsa

dan pembaca, tahapan ini juga sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial (Hamad, 2004).

Teori konstruksi sosial media massa pada penelitian ini dapat melihat bagaimana teks dapat mengkonstruksikan sebuah realitas. Selain sebagai alat dalam menentukan gambaran realitas, tetapi juga menentukan gambaran mengenai suatu realitas yang akan muncul di benak khalayak. Teori ini juga memperlihatkan keberpihakan media dalam menyampaikan beritanya, bagaimana Kompas.com memposisikan dirinya dalam penyampaian informasi kepada khalayak.

1.6. Framing

Analisis *framing* mengacu pada konstruksi sosial berita yang bersumber dari fenomena sosial yang mendapat perhatian khusus media massa. Pada awalnya gagasan ini dikemukakan oleh Beterson pada tahun 1955 (Sudibyo,1999). *Frame* didefinisikan sebagai perangkat kepercayaan yang mengorganisasir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta menyediakan kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Dalam perspektif komunikasi analisis *framing* digunakan dalam menganalisis fenomena komunikasi yang mengedepankan perspektif multidisipliner. Analisis ini dipakai untuk membedah cara atau ideologi media dalam mengkonstruksi fakta (Sobur,2009).

Framing dapat membuat media mengkonstruksi, menginterpretasi, mengorganisasi, mengklasifikasi citra dari sebuah pemberitaan. Menurut Eriyanto, *framing* adalah sebuah teknik membingkai sebuah peristiwa untuk mengetahui sudut pandang apa yang digunakan media saat menyusun, mengemas, dan menyajikan sebuah berita (sisi mana yang dipinggirkan atau disamarkan/dihilangkan dan sisi mana

yang ditonjolkan atau ditekankan) (Eriyanto,2011). Seperti yang dikatakan Entman, bahwasanya dalam *framing* apa yang harus dihilangkan atau disamarkan sama pentingnya dengan apa yang harus disertakan atau ditonjolkan dari sebuah teks (Entman, 1993).

Framing bertujuan dalam menggiring interpretasi khalayak atas sebuah berita dengan membuat dunia sebagai realitas yang rumit dan kompleks sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami (Durham, 1998). Menurut Eriyanto, *framing* adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media (Eriyanto, 2002). *Framing* merupakan salah satu cara dalam menyajikan realitas yang dimana kebenaran dalam realitas tersebut tidak sepenuhnya diingkari secara total melainkan dibentuk sedemikian rupa dengan cara memberikan seleksi (*selection*) dan juga penonjolan (*salience*). Dalam melakukan *framing* membutuhkan sebuah strategi dalam menonjolkan serta menyeleksi dan pertautan fakta ke dalam realitas berita agar berita terlihat lebih menarik (Sobur, 2015). Penyajian sebuah berita tersebut diseleksi sehingga informasi yang disampaikan lebih dekat dengan khalayak sehingga dapat secara mudah untuk diingat.

Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki mendefinisikan *framing* sebagai sebuah proses membuat sebuah pesan lebih menonjol sehingga menempatkan informasi tersebut lebih terlihat sehingga khalayak lebih berfokus pada informasi dan pesan tersebut. Menurut keduanya terdapat dua konsepsi dari *framing* yakni konsepsi psikologi yang lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses sebuah informasi dalam dirinya dan juga konsepsi sosiologi yang lebih melihat pada proses

internal seseorang bagaimana individu secara kognitif dapat menafsirkan suatu peristiwa dalam cara pandang tertentu (Eriyanto,2002).

Eriyanto mengatakan terdapat dua aspek utama dalam *framing* pada media massa. Pertama dalam memilih fakta atau realitas. Dalam proses memilih fakta ini akan didasarkan oleh asumsi sehingga wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta selalu terkandung dua kemungkinan yakni yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Kedua dalam menuliskan fakta, proses ini berhubungan dengan bagaimana sebuah fakta yang dipilih disajikan kepada khalayak. Gagasan ini diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proporsi apa, dengan bantuan dan aksen foto, gambar dan sebagainya. Pada dasarnya *framing* adalah sebuah metode untuk melihat cara bercerita media atau sebuah peristiwa. Cara bercerita tersebut tergantung pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. Cara ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksikan realitas. (Eriyanto, 2002).

1.7. Model Analisis *Framing* Robert N. Entman

Dalam mengembangkan analisis *framing*, Entman mengembangkan metode dengan melihat sebuah berita sebagai masalah yang memiliki penyebab dan latar belakang sehingga semua berita memiliki caranya tersendiri dalam memberikan penyelesaian. Entman juga menyoroti bagaimana pembaca dapat menerjemahkan sebuah berita atau informasi terhadap situasi psikis dan fisik yang dialami oleh pembaca itu sendiri.

Dalam konsepsi dari Robert N. Entman bahwasanya *framing* adalah sebuah cara dalam pemberian definisi, penjelasan, evaluasi dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap sebuah peristiwa. *Framing* dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Menurut Entman, *framing* memiliki dua unsur utama yakni seleksi dan penonjolan. Dalam membuat sebuah informasi menjadi lebih terlihat, diingat dan dimaknai maka berita tersebut harus dapat dipahami informasinya dan dapat ditangkap maknanya sehingga dapat diproses dan disimpan dalam memori (Entman,1993).

Entman menjelaskan *framing* dengan empat elemen yakni *define problems* (definisi masalah) yang menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan ketika terjadi sebuah permasalahan ataupun isu yang beredar. Kedua *diagnose cause* (memperkirakan penyebab masalah) untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari sebuah peristiwa. Ketiga *make moral judgement* (membuat pilihan moral) yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumen pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Keempat *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan.

Dalam melihat pengertian *framing*, Entman juga melihat bahwa terdapat beberapa aspek yang terlibat yakni:

1. Adanya budaya yang merupakan seperangkat *frame* yang dapat ditunjukkan secara empiris.